

## Article

### PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PIJAT BAYI TERHADAP PERILAKU IBU DALAM MEMIJATKAN BAYI SECARA MANDIRI DI DESA ARGOSARI KECAMATAN SENDURO

Lisa Cristian Dewi Natalia<sup>1</sup>, Muthmainnah Zakiyyah<sup>2</sup>, Nova Hikmawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup> S-1 Kebidanan, STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

<sup>2</sup> STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

<sup>3</sup> STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

#### SUBMISSION TRACK

Received: July 26, 2023  
Final Revision: August 15, 2023  
Available Online: August 16, 2023

#### KEYWORDS

Health Education, Infant Massage Independently, Mother's Behavior.

#### CORRESPONDENCE

E-mail: [lisacristiandewi@gmail.com](mailto:lisacristiandewi@gmail.com)

#### A B S T R A C T

*Baby massage is a traditional art that combines nurturing touches on babies carried out by parents, caregivers, or therapists through movements and massage techniques. In its development, baby massage has been associated with touch between parents and children, because it can create affection between parents and babies, reduce anxiety levels, and increase physical abilities and self-confidence. This study aims to determine the effect of health education about infant massage on the behavior of mothers in massaging babies independently in Argosari Village, Senduro. This research was a quantitative study with a pre-experimental research design. The research sample consisted of 24 infant mothers using a purposive sampling approach. The research was carried out by conducting a pretest, then the respondents were given health education, then an observation (posttest) was carried out using an observation sheet. Data analysis was carried out using the Wilcoxon test because the data distribution was not normal. The results of this study are that there is a significant influence between health education about baby massage on the mother's behavior in massaging the baby independently. The health center needs to include material about infant massage in health promotion which is carried out regularly in the village to increase public knowledge about infant massage.*

## I. INTRODUCTION

Bayi sangat membutuhkan sensasi sentuhan di awal kehidupannya untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sentuhan lembut pada bayi adalah cara ikatan yang indah antara bayi dan orang tua (Prasetyo, 2017). Orang tua sangat berperan dalam memberikan stimulasi dan rangsangan yang baik untuk meningkatkan perkembangan potensi anak secara maksimal. Salah satu bentuk stimulasi yang dapat diberikan kepada

bayi berupa sentuhan taktik atau pijat bayi. (Adriana, 2013)

Pijat bayi merupakan seni tradisional yang menggabungkan sentuhan pengasuhan pada bayi yang dilakukan oleh orang tua, pengasuh, atau terapis melalui gerakan-gerakan dan teknik *massage*. Pijat bayi dapat digolongkan sebagai aplikasi stimulasi sentuhan yang dilakukan dengan usapan halus pada permukaan kulit bayi dengan menggunakan tangan yang bertujuan untuk menghasilkan efek terhadap syaraf, otot, sistem pernafasan serta sirkulasi darah dan

limpha (Siska, 2016). Manfaat pijat bayi secara umum yaitu untuk membantu tumbuh kembang fisik, meningkatkan daya tahan tubuh, memperbaiki peredaran darah dan pernafasan, merangsang fungsi pencernaan, meningkatkan kenaikan berat badan, dan lain-lain (Pangesti, et al, 2021).

Dalam perkembangannya, pijat bayi banyak dikaitkan dengan sentuhan antara orang tua dan anak, karena mampu menimbulkan jalinan kasih sayang antara orang tua dan bayi, mengurangi tingkat kecemasan, meningkatkan kemampuan fisik serta rasa percaya diri (Pangesti, et al, 2021). Banyak ahli yang telah membuktikan bahwa pijat bayi yang dilakukan oleh orang tua (terutama ibu) dapat memberikan banyak manfaat seperti berat dan panjang, tidur yang lebih baik, menghilangkan dan mengurangi sakit perut, respons fisiologis dan perilaku yang lebih baik (Dalili, 2016). Orang tua yang memijat bayinya dapat merangsang perkembangan koneksi antara sel – sel saraf otak bayi yang akan membentuk dasar untuk berfikir, merasakan dan belajar. Pijat bayi dapat meningkatkan ikatan kasih sayang antara anak dengan orang tua, oleh karena itu pijat bayi sebaiknya dilakukan oleh orang tua bayi (Baroo'ah, 2015). Fakta dan kenyataan di masyarakat saat ini, walaupun pijat bayi mempunyai manfaat yang besar bagi bayi dan ibu bila dilakukan secara mandiri, namun saat ini ibu belum mau memijat bayinya sendiri dengan alasan takut jika salah pijat dan kurang puas jika dipijat sendiri oleh ibu, dan lebih suka memijat bayinya ke dukun pijat. Penyebab dalam hal ini adalah kurang pengetahuan ibu tentang pentingnya pelaksanaan pijat bayi secara mandiri sehingga menimbulkan sikap dan perilaku ibu negatif terhadap stimulasi pemijatan bayi secara mandiri. (Johar, 2020)

Hal ini dibuktikan oleh para ahli di Fakultas Kedokteran Universitas Miami pada tahun 1986 yang dipimpin oleh Tiffany M. Flied PhD., bahwa bayi-bayi yang dipijat selama 5 hari saja, daya tahan tubuhnya akan mengalami peningkatan sebesar 40 % dibandingkan bayi-bayi yang tidak dipijat (Andriyani, Sari, & Komunitas, 2015). Di Indonesia pelaksanaan pijat bayi di masyarakat desa masih dipegang oleh dukun bayi. Selama ini pemijatan tidak hanya dilakukan bila bayi sehat tetapi juga pada bayi sakit atau rewel dan sudah menjadi rutinitas perawatan bayi setelah lahir (Murti, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan Ayun di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang pada tahun 2018 pada 63 sampel, diketahui ibu yang memiliki pengetahuan cukup tentang pijat bayi sebanyak 38 responden sedangkan ibu yang melakukan pijat bayi secara mandiri sebanyak 40 responden (Ayun, 2018). Kegiatan pijat bayi di Jawa Timur dan Kabupaten Lumajang hingga saat ini belum ada laporan yang terdokumentasi, walaupun melaksanakan kegiatan tersebut sudah berlangsung cukup lama terlebih lagi pijat bayi yang dilaksanakan oleh tukang/dukun pijat bayi, sehingga peneliti tidak dapat menampilkan data empiris yang bisa dicantumkan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari Puskesmas Senduro, pada tahun 2022 terdapat 638 bayi lahir di Kecamatan Senduro dan 617 bayi sudah dilakukan kunjungan neonatal lengkap, sedangkan di Desa Argosari pada tahun 2022 terdapat 45 bayi lahir hidup dan 44 bayi sudah dilakukan kunjungan neonatal lengkap. Berdasarkan hasil wawancara kepada pihak puskesmas Senduro didapatkan keterangan bahwa di Argosari belum pernah ada pendidikan kesehatan tentang pijat bayi dan kebanyakan warga belum bisa memijat bayinya sendiri. Para ibu biasanya memijat bayinya ke dukun bayi karena di Desa Argosari belum ada klinik yang dibuka khususnya untuk melayani pijat bayi. Para ibu juga masih banyak yang memijat bayinya saat sakit demam.

Pijat bayi merupakan teknik relaksasi yang diberikan kepada anak usia bayi dan balita yang memberi banyak manfaat bagi anak (Irmawati, 2015). Pijat yang diberikan kepada bayi merupakan suatu yang dapat dilakukan oleh orang tua bahkan dengan sentuhan pada bayi dapat memperlambat hubungan kasih sayang terhadap bayi dan orang tua. Sentuhan pada bayi memberikan rasa nyaman. Sentuhan lembut pada pemijatan bayi memberikan rasa tenang dan mendorong potensi penyembuhan dari diri sendiri pada bayi. Berdasarkan hasil penelitian Ellyzabeth Sukmawati pada tahun 2020 didapatkan bahwa terjadi peningkatan kualitas tidur bayi setelah dilakukan pijat bayi yaitu yang semula 60 % mempunyai kualitas tidur yang buruk sebelum dilakukan pijat bayi mengalami kenaikan menjadi 73,33% kualitas tidur bayi menjadi baik setelah dilakukan pemijatan. Pijat bayi yang dilakukan ini

diharapkan dapat membantu meningkatkan kenaikan berat badan bayi serta memperbaiki kondisi-kondisi bayi seperti memperbaiki saluran pencernaan bayi, nafsu makan dan hal-hal lainnya (Murti, 2015). Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pijat bayi secara mandiri adalah dengan pendidikan kesehatan bagi ibu tentang pijat bayi agar ibu di Desa Argosari mendapatkan pengetahuan dan mampu memijat bayi secara mandiri

## II. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan Rancangan penelitian *pre-eksperimen*. Sampel penelitian berjumlah 24 orang ibu bayi dengan pendekatan *Purposive Sampling*. Penelitian dilakukan dengan cara melakukan *pretest* selanjutnya responden diberikan pendidikan kesehatan, kemudian dilakukan observasi (*posttest*) menggunakan lembar observasi. Analisis data yang dilakukan adalah uji *Wilcoxon* karena distribusi data tidak normal

## III. RESULT

### **Perilaku Ibu Dalam Memijat Bayi Secara Mandiri Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan**

Perilaku Ibu Dalam Memijat Bayi Secara Mandiri Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan

Perilaku Pijat	Jumlah	Persentase (%)
Baik	0	0
Cukup	0	0
Kurang	24	100.0
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data primer 2023

Dari 24 orang responden sebelum dilakukan pendidikan kesehatan, semua memiliki perilaku pijat bayi yang kurang (100%), dan semua responden mengaku belum pernah melakukan pijat bayi secara mandiri di rumah.

### **Perilaku Ibu Dalam Memijat Bayi Secara Mandiri Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan**

Perilaku Ibu Dalam Memijat Bayi Secara Mandiri Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan

Perilaku Pijat	Jumlah	Persentase (%)
Baik	9	37.50
Cukup	15	62.50
Kurang	0	0.0
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data primer 2023

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan, 9 orang responden (37,5%) memiliki perilaku pijat dengan kategori baik, 15 orang (62,5%) termasuk kategori cukup dan tidak ada orang memiliki perilaku pijat dengan kategori kurang.

### **Analisa Data**

Uji Normalitas Perilaku Ibu Dalam Memijat Bayi Secara Mandiri Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan

	Tests of Normality						
	PRET ES/P OSTE S	Stati stic	df	Sig.	Shapiro-Wilk Stati stic	df	Sig.
NILAI EST	PRET	.209	24	.008	.925	24	.075
POST EST	POST	.216	24	.005	.881	24	.009

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Uji Statistik SPSS

Uji Normalitas ditunjukkan untuk mengetahui distribusi data normal/ tidak normal menggunakan Uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah responden 24 orang ( $< 50$ ) didapatkan nilai *sig.* untuk postes  $0,009 < 0,05$  yang bermakna bahwa distribusi pada kelompok postes adalah tidak normal. Maka syarat untuk *parametric test* tidak terpenuhi, sehingga menggunakan analisis statistik *non parametric* yaitu uji *wilcoxon*.

## Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pijat Bayi Terhadap Perilaku Ibu Dalam Memijat Bayi Secara Mandiri

No.	Kelompok	Kategori			Total	
		Baik	Cukup	Kurang	$\Sigma$ Frekuensi	% Persentase
1.	<i>Pretest</i>	0 (0%)	0 (0%)	24 (100%)	24	100
2.	<i>Posttest</i>	9 (37,5%)	15 (62,5%)	0 (0%)	24	100
<i>Uji Wilcoxon</i>		p=0,000				

Sumber: Uji Statistik SPSS

Uji wilcoxon menghasilkan nilai  $p = 0,000$  dimana  $0,000 < 0,05$  sehingga hipotesis dapat diterima dan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan tentang pijat bayi terhadap perilaku ibu dalam memijat bayi secara mandiri.

### IV. DISCUSSION

#### **Perilaku Pijat Bayi Secara Mandiri Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan**

Berdasarkan hasil *pretest*, semua responden sebelum dilakukan pendidikan kesehatan memiliki perilaku pijat bayi yang kurang dengan rata-rata nilai skor 12,17. Perilaku responden yang tidak bisa melakukan pijat bayi terlihat melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti, responden tidak tahu cara memijat bayi sehingga belum bisa memijat bayi secara mandiri di rumah. Berdasarkan keterangan responden dan observasi di masyarakat setempat diketahui bahwa mayoritas ibu masih memijat bayinya pada tukang pijat atau dukun bayi di daerah tersebut dimana hal tersebut sudah menjadi kebiasaan sejak jaman dulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayun (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pijat bayi terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri. Menurut konsep Lawrence Green dalam Notoatmojo (2013) menyatakan bahwa pengetahuan dan tradisi termasuk dalam faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang mempengaruhi perilaku. Sedangkan sebelumnya responden belum pernah mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana cara memijat bayi dan tradisi setempat yang tidak pernah memijat bayi secara mandiri.

Kurangnya informasi kesehatan tentang cara memijat bayi yang benar serta kesadaran ibu tentang pentingnya memijat bayi sendiri menjadi sebab ibu tidak pernah memijat bayinya secara mandiri dan lebih suka memijatkan

bayinya pada tukang pijat atau dukun bayi. Selain itu memijat bayi ke tukang pijat atau dukun bayi sudah menjadi tradisi turun temurun di daerah. Mereka percaya bahwa memijat bayi ke dukun bayi dapat membantu pertumbuhan serta mencegah dan menyembuhkan beragam penyakit seperti sawan.

#### **Perilaku Pijat Bayi Secara Mandiri Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan**

Hasil *posttest* menunjukkan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan 15 orang responden (62,5%) memiliki perilaku pijat bayi yang cukup, 9 orang (37,5%) memiliki perilaku pijat bayi baik, dan tidak ada perilaku yang kurang dengan rata-rata nilai skor 47,33. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan perilaku sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 12,17 setelah dilakukan *posttest* meningkat menjadi 47,33.

Marsaoly (2018) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan ibu dengan perilaku pijat bayi. Baroo'ah (2015) menunjukkan bahwa responden yang diberi pendidikan kesehatan mengalami peningkatan perilaku pijat bayi. Menurut Kurniasari dkk. (2019) pengetahuan yang luas mengenai manfaat maupun tujuan pijat bayi akan berpengaruh pula pada keinginan ibu untuk dapat melakukan pijat bayi.

Setelah mendapatkan pendidikan kesehatan perilaku responden mengalami peningkatan, hal ini disebabkan setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang cara memijat bayi

pengetahuan responden dapat meningkat, dengan meningkatnya pengetahuan diharapkan responden lebih menyadari tentang pentingnya pijat bayi sehingga ibu mau dan mampu melakukan pijat bayi secara mandiri.

### ***Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pijat Bayi Terhadap Perilaku Ibu Dalam Memijat Bayi Secara Mandiri***

Uji wilcoxon yang telah dilakukan menunjukkan nilai  $p = 0,000$  dimana  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan tentang pijat bayi terhadap perilaku ibu dalam memijat bayi secara mandiri. Dari hasil observasi dapat dilihat perilaku pijat bayi secara mandiri dengan kategori cukup (62,5%) lebih banyak daripada perilaku dengan kategori baik (37,5%), yang berarti banyak responden yang sudah bisa melakukan pijat bayi tetapi masih butuh pendampingan untuk melakukannya dengan benar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan terbukti dapat meningkatkan perilaku responden dalam memijat bayi secara mandiri.

Hal ini sesuai dengan penelitian Baroo'ah (2015) yang menyimpulkan ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang pijat bayi terhadap perilaku ibu dalam memijat bayi secara mandiri. Johar (2020) juga menyatakan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap ibu tentang pijat bayi. Hal senada juga dapat dilihat pada penelitian Pertiwi (2018) ada yang menyimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pijat balita

Peningkatan perilaku pijat bayi secara mandiri terjadi karena dengan dilakukan pendidikan kesehatan maka pengetahuan ibu tentang pijat bayi akan meningkat. Karena pengetahuan sangat erat kaitannya dengan perilaku maka dengan bertambahnya pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku para ibu dalam memijat bayi secara mandiri. Tetapi perubahan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, masih ada faktor lain yang menentukan perilaku seseorang seperti pendidikan, umur, tradisi, dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA semuanya berperilaku pijat bayi yang baik pada akhir postests. Orang dengan pendidikan tinggi akan memberi respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berfikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari pendidikan kesehatan. Selain itu

umur dan tradisi juga memegang peranan yang tidak kalah penting. Umur ibu yang relatif muda dianggap kurang dewasa dan kurang berpengalaman dalam mengurus bayi, dan tradisi pijat bayi oleh tukang pijat atau dukun bayi yang sudah ada turun temurun menyebabkan ibu lebih memilih untuk memijat bayinya pada tukang pijat atau dukun bayi daripada memijat bayi secara mandiri. Agar perilaku pijat bayi secara mandiri ini dapat bertahan lama maka perlu dilakukan pendidikan kesehatan secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu bayi.

## **V. CONCLUSION**

1. Perilaku pijat bayi secara mandiri oleh responden sebelum dilakukan pendidikan kesehatan semuanya termasuk pada kategori kurang (100%).
2. Perilaku pijat bayi secara mandiri oleh responden setelah dilakukan pendidikan kesehatan yaitu 15 orang responden (62,5%) termasuk kategori cukup, 9 orang (37,5%) termasuk kategori baik, dan tidak ada orang yang termasuk kategori kurang.
3. Ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan tentang pijat bayi terhadap perilaku ibu dalam memijat bayi secara mandiri.

## REFERENCES

- Adriana, D. (2013). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Alimul, A. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Andriyani, R., Sari, R. B., & Komunitas, J. K. (2015). Hubungan Sikap Ibu Tentang Pijat Bayi dengan Perilaku Ibu dalam Memijat Bayi di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru. *2(6)*, 270-273.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ayun, T. K. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi Terhadap Perilaku Ibu Dalam Melakukan Pijat Bayi Secara Mandiri Di Desa Ceweng Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.
- Baroo'ah, B. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pijat Bayi Terhadap Perilaku Ibu Dalam Memijat Bayi Secara Mandiri Di Kelurahan Girimargo Sragen. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Dalili, H. e. (2016). Effects of baby massage on neonatal jaundice in healthy Iranian infants: A pilot study. *Infant Behavior and Development*, *42*, 22-26.
- Idawati, Yuliana, & Balqis, S. (2022). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Melakukan Pijat Bayi. *Jurnal Kebidanan*, *8 No. 2*.
- Irmawati. (2015). *Bayi Dan Balita Sehat & Cerdas*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Johar, S. A. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Ibu Tentang Pijat Bayi Di Kelurahan Tiyaran Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, *8(1)*, 25-30.
- Kholid, A. (2012). *Promosi Kesehatan : dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya untuk Mahasiswa dan Praktisi Kesehatan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kurniasari, N., Adianta, I., & Parwati, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Ibu Melakukan Baby Spa Pada Bayi. *Jurnal Ilmiah Kebidanan: The Journal of Midwifery*, *7*.
- Marsaoly, S. (2018). Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Perilaku Pijat Bayi di Posyandu Kelurahan Maliaro Kota Ternate Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *8(2)*.
- Mauliddina, A. (2011). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pijat Bayi Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Melaksanakan Pijat Bayi di Wilayah Puskesmas Mlati 1 Sleman. *STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Murti, N. N. (2015). *Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Bayi Usia 4-6 Bulan Di Bidan Praktek Mandiri (BPM) Nilawati Kelurahan Damai Kecamatan Balikpapan Selatan*. Balikpapan: POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES KALIMANTAN TIMUR.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Edisi 4*. Jakarta: Salemba.
- Pangesti, C. B., Nurjanah, S., Astuti, H. P., & Agussafutri, W. D. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi Terhadap Motivasi Ibu dalam memijat Bayi Secara Mandiri. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, *12(1)*, 34 - 42.
- Pertiwi, A. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pijat Balita Di Puskesmas Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara. *UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR*.
- Pitre, S. (2012). Effect of Massage on Physiological and Behaviorral Parameters Among Low Birth Weight Babies. *International Journal of Sciene and Research*, *3*.
- Prasetyo, D. S. (2017). *Buku Pintar Pijat Bayi*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Malang: Wineka Media.
- Roesli, U. (2016). *Pedoman Pijat Bayi*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Sembiring, J. B. (2017). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah Ed. 1 Cet 1*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siska, Y. (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hiperbilirubin Patologis pada Bayi Baru Lahir di RSUD Dr. Adnaan WD Payakumbuh Tahun 2016. *Universitas Andalas*.

- Suiraoaka, I. P., & Supariasa, I. D. (2012). *Media Pendidikan Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmawati, E., & Imanah, N. (2020). Efektivitas Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Bayi. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13.
- Sukmawati, E., & Imanah, N. (2020). Efektivitas Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Bayi. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 11-17.